



Pengaruh Kompetensi Komunikasi Guru dan Pengelolaan Kelas terhadap Proses Pembelajaran di SMP Negeri 2 Terusan Nunyai

Herin Agustin Putri^{1*}, Sudarman², Gariato³

herin.putri91@gmail.com^{1*}, darman.dami@gmail.com², gariato.74@gmail.com³

^{1,2,3}Program Studi Magister Administrasi Pendidikan

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Metro

Received: 05 06 2026. Revised: 10 06 2026. Accepted: 22 06 2026.

Abstract : The learning process plays a critical role in developing student competence and character. However, empirical data shows that students often experience boredom, passivity, and low initiative during learning. This study aims to analyze the positive and significant influence of teacher communication competence and classroom management on the learning process at SMP Negeri 2 Terusan Nunyai. A quantitative explanatory approach was employed, using proportionate stratified random sampling to select 178 students from grades VII, VIII, and IX. Data were collected through closed questionnaires and analyzed using multiple linear regression with JASP software version 0.97. The results indicate that both teacher communication competence and classroom management have a positive and significant effect on the learning process, both partially and simultaneously. Classroom management emerged as the most dominant predictor with a regression coefficient of 0.596. The combined contribution of both variables to the learning process is 34.9%, while the remaining 65.1% is influenced by other factors outside this study. These findings emphasize the importance of empathetic communication and structural classroom management in creating an engaging, safe, and effective learning ecosystem.

Keywords : Teacher Communication Competence, Classroom Management, Learning Process.

Abstrak : Proses pembelajaran memegang peranan penting dalam membangun kompetensi dan karakter peserta didik. Namun, data empiris menunjukkan bahwa siswa sering menunjukkan sikap pasif, mengalami kebosanan, serta memiliki inisiatif yang rendah dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis signifikansi pengaruh kompetensi komunikasi guru dan pengelolaan kelas terhadap proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Terusan Nunyai. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif eksplanatori, dengan teknik *proportionate stratified random sampling* yang melibatkan 178 siswa dari kelas VII, VIII, dan IX. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner tertutup yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas, kemudian data dianalisis melalui uji prasyarat dan uji regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak JASP versi 0.97. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi guru dan pengelolaan kelas memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap

proses pembelajaran, baik secara parsial maupun simultan. Pengelolaan kelas menjadi prediktor yang paling dominan dengan koefisien regresi sebesar 0,596. Adapun kontribusi gabungan dari kedua variabel tersebut mencapai 34,9%, sedangkan sisanya 65,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi empatik dan pengelolaan kelas yang terstruktur guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang interaktif, aman, dan efektif.

Kata Kunci : Kompetensi Komunikasi Guru, Pengelolaan Kelas, Proses Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul, dan dalam konteks ini, proses belajar yang efektif menjadi jantung dari setiap upaya peningkatan mutu. Kualitas proses belajar, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di mana peserta didik mengalami masa transisi perkembangan kognitif dan sosial yang signifikan, sangat bergantung pada dinamika yang terjadi di ruang kelas. Ruang kelas bukan hanya sekadar tempat bertemunya guru dan siswa, melainkan sebuah ekosistem pembelajaran yang kompleks. Membahas proses belajar bukan sekadar mengukur aktivitas di kelas, melainkan mendalami mekanisme kritis yang menentukan apakah tujuan pendidikan akan tercapai atau justru terhambat, karena kualitas proses inilah yang menjadi penentu utama dari profil lulusan yang kompeten dan berkarakter di masa depan.

Menurut Wina Sanjaya (2020) proses pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Fokusnya adalah pada pengalaman belajar yang secara aktif dikonstruksi oleh siswa, di mana pengetahuan tidak ditransfer, melainkan dibangun oleh siswa itu sendiri melalui interaksi dan refleksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2010) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran mencakup segala upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya interaksi edukatif yang efektif. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2022, standar proses pembelajaran merupakan kriteria minimal pelaksanaan pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran harus berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Pentingnya proses pembelajaran juga sangat ditekankan dalam pandangan Islam. Al-Qur'an menempatkan proses pembelajaran sebagai mekanisme utama untuk meningkatkan kualitas dan derajat manusia, sebagaimana tertuang dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11 yang menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Menurut tafsir

Ibnu Katsir, hal ini menunjukkan bahwa ilmu adalah variabel pembeda kualitas manusia. Demikian pula dalam hadis riwayat Abu Daud yang menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah jalan menuju surga, di mana para malaikat merendahkan sayapnya sebagai tanda rida. Pesan utama dari dimensi teologis ini adalah bahwa proses pembelajaran merupakan aktivitas sakral yang mentransformasi ruang kelas menjadi wadah pembentukan spiritual dan kognitif.

Namun, fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran sering kali belum mencerminkan interaksi yang ideal. Berbagai penelitian, seperti kajian dari Nuraeni dkk. (2025) dan Mutmainah dkk. (2016) menemukan bahwa dominasi guru (*teacher-centered*) dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa menjadi pasif, mudah bosan, dan kurang kreatif. Hal ini terkonfirmasi melalui hasil prasurvei yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Terusan Nunyai. Berdasarkan observasi terhadap 30 siswa, ditemukan hambatan yang sangat signifikan. Tercatat bahwa 60% (18 siswa) melakukan aktivitas di luar pelajaran (bermain/mengobrol), 67% (20 siswa) bersikap pasif dengan tidak berani mengangkat tangan saat diskusi, dan 73% (22 siswa) menunjukkan inisiatif yang rendah dengan hanya mencatat jika diperintah serta segera berhenti belajar setelah tugas wajib selesai.

Tabel 1. Data Prasurvei

No	Permasalahan	Jumlah siswa	Tampak	Tidak Tampak	Persentase %
1	Siswa melakukan aktivitas di luar pelajaran (bermain/mengobrol)	30	18	12	60%
2	Siswa tidak mengangkat tangan atau mengajukan diri secara sukarela saat diskusi.	30	20	10	67%
3	Siswa hanya mencatat jika diperintah dan segera berhenti belajar setelah tugas wajib selesai	30	22	8	73%

Kondisi siswa yang pasif dan bergantung pada guru ini menuntut reorientasi strategis. Sardiman (2018) menegaskan bahwa belajar mutlak memerlukan aktivitas mental, sementara Slameto (2015) menyatakan bahwa kemandirian adalah faktor internal krusial. Jika siswa tidak mandiri, mereka akan kesulitan memecahkan masalah. Transformasi agar siswa kembali aktif dan mandiri ini sangat membutuhkan stimulus dari pendidik, yang utamanya difasilitasi melalui kompetensi komunikasi guru. Mulyasa (2019) mendefinisikan kompetensi komunikasi guru sebagai kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, menarik, dan membangun interaksi dua arah. Kompetensi komunikasi ini menjadi instrumen strategis untuk mengatasi masalah di kelas

melalui tiga cara: pertama, mengobati kebosanan dengan komunikasi verbal dan non-verbal yang dinamis; kedua, mengikis kepasifan melalui komunikasi empatik dan pemberian rasa aman psikologis (*psychological safety*); ketiga, memandirikan siswa melalui pola komunikasi *scaffolding*. Selain komunikasi, faktor penting lainnya adalah pengelolaan kelas. Mustofa & Subekti (2023) menyimpulkan bahwa pembelajaran menuntut guru memiliki komunikasi yang menenangkan sekaligus pengelolaan kelas yang terstruktur dan bebas tekanan, sehingga siswa dapat mencapai *mindfulness* dalam belajar. Pengelolaan kelas memberikan fondasi operasional dan manajerial; ketegasan, konsistensi dalam rutinitas, serta penegakan tata tertib yang humanis sangat diperlukan untuk menjaga agar komunikasi instruksional guru dapat tersampaikan tanpa distraksi perilaku siswa.

Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Zega (2020) mengukur pengaruh komunikasi interpersonal terhadap minat belajar secara sederhana, sementara Wulandari (2013) membatasi pada kajian deskriptif kompetensi komunikasi guru. Di sisi lain, Dahlan (2022) menguji pengelolaan kelas terhadap hasil belajar. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah metodologis dan substansial dari kajian terdahulu dengan menggabungkan dua variabel prediktor secara bersamaan (kompetensi komunikasi dan pengelolaan kelas) dan menguji pengaruhnya langsung pada kualitas *proses pembelajaran*, bukan sekadar hasil belajar akhir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris mengenai pentingnya sinergi antara kemampuan interaksi edukatif dan kemampuan manajerial di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Rojabi (2025) yang menyebutkan bahwa penelitian kuantitatif berfokus pada pengumpulan data dan analisis data numerik dengan tujuan untuk menguji teori, mengonfirmasi hipotesis, dan membangun fakta yang dapat di generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *ex-post facto* dengan desain deskriptif asosiatif (kausal). Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, desain digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas yaitu Kompetensi Komunikasi Guru (X_1) dan Pengelolaan Kelas (X_2) terhadap variabel terikat yaitu Proses Pembelajaran (Y), baik secara parsial maupun simultan.

Pada penelitian ini, penentuan subjek penelitian mengacu pada konsep populasi. Menurut Sugiyono (2019), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 2 Terusan Nunyai pada Tahun Ajaran 2025/2026. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Berdasarkan kuota strata kelas, diperoleh jumlah sampel sebanyak 178 responden, yang terdiri atas perwakilan kelas VII (62 siswa), kelas VIII (59 siswa), dan kelas IX (57 siswa). Pemilihan individu dari masing-masing strata dilakukan dengan teknik *simple random sampling* melalui undian nomor urut presensi siswa sehingga menjamin objektivitas.

Teknik utama pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket tertutup) berskala Likert yang disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen. Variabel kompetensi komunikasi guru (X1) diukur dari aspek kejelasan penyampaian, pemberian *feedback*, empati, dan motivasi. Variabel pengelolaan kelas (X2) diukur dari pengaturan fisik ruang kelas, konsistensi aturan, serta pendekatan manajerial yang humanis. Sedangkan kualitas proses pembelajaran (Y) diukur dari tingkat partisipasi, fokus, dan kemandirian belajar siswa. Data sekunder didapatkan melalui studi dokumentasi sekolah. Sebelum digunakan untuk pengambilan data sesungguhnya, instrumen diuji menggunakan analisis butir (validitas) dan koefisien *Cronbach's Alpha* (reliabilitas $> 0,60$) melalui uji coba (*try out*) di luar sampel utama guna memastikan instrumen tersebut reliabel dan bebas bias. Teknik analisis data diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui tren distribusi jawaban responden. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas menggunakan bantuan perangkat lunak JASP versi 0.97. Setelah prasyarat terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda, Uji t (uji parsial), Uji F (uji simultan), dan perhitungan Analisis Koefisien Determinasi (R^2). Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sugiyono (2019) uji validasi dilakukan untuk membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai positif maka pernyataan dari indikator pada angket tersebut adalah *sahih*, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan dinyatakan tidak *sahih*. Pada penelitian ini mengujicobakan kepada 30 murid anggota populasi yang tidak termasuk

sampel penelitian. Hasil rangkuman uji validasi instrumen variabel Kompetensi Komunikasi Guru, yang peneliti simpulkan dari 11 item instrumen yang diujicobakan. Dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Rangkuman Uji Validitas Instrumen Kompetensi Komunikasi Guru

No item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	0,586	0,361	valid
2	0,434	0,361	valid
3	0,493	0,361	Valid
4	0,510	0,361	valid
5	0,564	0,361	valid
6	0,109	0,361	tidak valid
7	0,420	0,361	valid
8	0,410	0,361	valid
9	0,436	0,361	valid
10	0,650	0,361	valid
11	0,584	0,361	valid

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, diperoleh hasil rangkuman uji validitas terhadap 11 butir item instrumen Kompetensi Komunikasi Guru. Kriteria pengujian yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Sebuah item atau butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan sebaliknya dinyatakan tidak valid apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$. Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa dari 11 butir pernyataan yang diuji, terdapat 10 butir pernyataan yang memenuhi kriteria validitas (item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, dan 11). Namun, terdapat 1 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid, yaitu nomor item 6. Item nomor 6 memiliki nilai r_{hitung} sebesar 0,109, sedangkan nilai r_{tabel} untuk pengujian ini adalah sebesar 0,361. Melalui perbandingan tersebut, diketahui bahwa nilai r_{hitung} jauh lebih kecil daripada nilai r_{tabel} ($0,109 < 0,361$). Rendahnya koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa butir pernyataan nomor 6 tidak memiliki daya beda yang baik dan tidak berkontribusi secara signifikan dalam mengukur konstruk kompetensi komunikasi guru yang diteliti. Dengan kata lain, item tersebut gagal mengukur apa yang seharusnya diukur.

Hasil rangkuman uji validitas instrumen variabel pengelolaan kelas, yang peneliti simpulkan dari 11 item instrumen yang diujicobakan, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Rangkuman Uji Validitas Pengelolaan Kelas

No item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	0,328	0,361	tidak valid
2	0,351	0,361	tidak valid
3	0,505	0,361	valid
4	0,530	0,361	valid

5	0,419	0,361	valid
6	0,775	0,361	valid
7	0,707	0,361	valid
8	0,791	0,361	valid
9	0,581	0,361	valid
10	0,443	0,361	valid
11	0,697	0,361	valid

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, dilakukan analisis uji validitas terhadap 11 butir item instrumen Pengelolaan Kelas. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 11 butir pernyataan yang diuji, terdapat 9 butir pernyataan yang dinyatakan valid (item nomor 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, dan 11). Sebaliknya, terdapat 2 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid, yaitu item nomor 1 dan nomor 2. Item nomor 1 memiliki nilai r_{hitung} sebesar 0,328. Jika dibandingkan dengan nilai r_{tabel} sebesar 0,361, maka nilai r_{hitung} item nomor 1 lebih kecil dari nilai r_{tabel} ($0,328 < 0,361$). Oleh karena itu, item nomor 1 dinyatakan tidak valid. Item nomor 2 memiliki nilai r_{hitung} sebesar 0,351. Nilai koefisien korelasi ini juga berada di bawah nilai r_{tabel} sebesar 0,361 ($0,351 < 0,361$). Meskipun nilainya mendekati batas kritis, secara statistik item nomor 2 tetap dinyatakan tidak valid. Rendahnya nilai korelasi pada item nomor 1 dan 2 mengindikasikan bahwa kedua butir pernyataan tersebut tidak memiliki daya pembeda yang memadai. Artinya, item-item tersebut tidak mampu mengukur dimensi atau indikator pengelolaan kelas yang hendak diteliti secara akurat dan konsisten

Tabel 4. Hasil Rangkuman Uji Validitas Instrumen Proses Pembelajaran

No item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	0,729	0,361	valid
2	0,585	0,361	valid
3	0,662	0,361	valid
4	0,574	0,361	valid
5	0,759	0,361	valid
6	0,631	0,361	valid
7	0,591	0,361	valid
8	0,399	0,361	valid
9	0,643	0,361	valid
10	0,379	0,361	valid
11	0,318	0,361	tidak valid
12	0,503	0,361	valid

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4, telah dilakukan pengujian validitas terhadap 12 butir item instrumen Proses Pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa dari 12 butir pernyataan yang diuji, terdapat 11 butir yang memenuhi kriteria validitas (item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, dan 12). Namun, terdapat 1 butir

pernyataan yang secara statistik dinyatakan tidak valid, yaitu nomor item 11. Butir pernyataan nomor 11 memperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,318. Berdasarkan perbandingan dengan nilai batas kritis, nilai korelasi ini berada di bawah nilai r_{tabel} sebesar 0,361 ($0,318 < 0,361$). Rendahnya koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa butir pernyataan nomor 11 tidak memiliki daya beda yang baik dan tidak sinkron dengan skor total instrumen, sehingga dianggap gagal mengukur aspek proses pembelajaran yang ingin diteliti secara akurat. Berdasarkan hasil analisis data, rangkuman perhitungan koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* untuk keseluruhan instrumen variabel penelitian disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Tabel Interpretasi Reliabilitas

Variabel	<i>Croanbach's Alpha</i>	Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
Kompetensi Komunikasi Guru	> 0,60	0,685	reliabel
Pengelolaan Kelas	> 0,60	0,801	reliabel
Proses Pembelajaran	> 0,60	0,798	reliabel

Berdasarkan pada hasil analisis tabel 5, maka ketiga variabel memiliki nilai *Croanbach's Alpha* yang lebih besar dari 0,60. Sehingga ketiga variabel pada keadaan reliabel.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	SD
Kompetensi Komunikasi Guru	178	30,00	50,00	43,96	4,406
Pengelolaan Kelas	178	24,00	45,00	39,91	4,206
Proses Pembelajaran	178	35,00	55,00	48,58	4,904

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti telah memverifikasi seluruh syarat analisis menggunakan aplikasi JASP versi 0.97. Hasil uji homogenitas membuktikan bahwa nilai signifikansi (p -value) lebih besar dari 0,05, yang berarti varians data bersifat homogen. Distribusi data juga dinyatakan normal dan hubungan antarvariabel bersifat linier, sehingga memenuhi syarat mutlak untuk dilakukan analisis regresi linear berganda. Untuk menjawab hipotesis secara parsial dan menentukan besarnya pengaruh masing-masing variabel, dilakukan pengujian menggunakan regresi linear berganda dan Uji t . Hasil analisis koefisien regresi disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel Bebas	Koefisien B	Nilai t	Sig.
Kompetensi Komunikasi Guru	0,293	3,690	0,000*
Pengelolaan Kelas	0,596	6,272	0,000*

Keterangan: *Signifikan pada $\alpha < 0,05$

Berdasarkan Tabel 7, hasil analisis menunjukkan bahwa Kompetensi Komunikasi Guru

(X₁) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Proses Pembelajaran (Y). Komunikasi edukatif yang empatik dan asertif terbukti mampu mengatasi rasa takut salah yang sebelumnya mendera 67% siswa, menggantikannya dengan rasa aman secara psikologis. Namun, temuan yang paling menonjol dalam uji parsial adalah peran dari Pengelolaan Kelas (X₂). Analisis data menetapkan bahwa variabel pengelolaan kelas merupakan prediktor yang paling dominan dalam model penelitian ini, ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi tertinggi yakni sebesar 0,596. Angka ini menegaskan bahwa penegakan tata tertib yang humanis, konsistensi rutinitas kelas, serta manajemen lingkungan belajar fisik merupakan prasyarat mutlak yang mendasari kelancaran interaksi akademik di SMP Negeri 2 Terusan Nunyai.

Temuan ini selaras dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh Dahlan dkk. (2022). Dalam penelitiannya di SMPN 7 Sungai Ambawang, Dahlan membuktikan bahwa pengelolaan kelas memberikan pengaruh signifikan (t hitung 2,068 > t tabel 2,045) dan menyumbang kontribusi 41% terhadap *hasil belajar*. Jika penelitian Dahlan fokus pada hasil akhir kognitif, tesis ini memberikan perspektif baru dengan membuktikan bahwa struktur manajemen kelas (dengan koefisien 0,596) adalah instrumen utama yang merevitalisasi *proses belajar* itu sendiri mengubah perilaku destruktif siswa (60% yang suka bermain) menjadi fokus dan mandiri. Pengujian hipotesis ketiga menggunakan Uji F (Simultan) menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Pengujian ini membuktikan bahwa Kompetensi Komunikasi Guru dan Pengelolaan Kelas, jika diterapkan secara bersama-sama, memberikan pengaruh kausalitas yang kuat terhadap peningkatan kualitas Proses Pembelajaran. Melalui analisis Koefisien Determinasi (R^2), ditemukan bahwa besaran kontribusi gabungan dari kedua variabel bebas tersebut adalah sebesar 34,9%. Nilai ini bermakna bahwa kurang lebih sepertiga dari kualitas interaksi, keaktifan, dan kemandirian siswa di dalam kelas ditentukan secara langsung oleh sejauh mana guru mampu meramu teknik komunikasi dialogis dengan manajemen kelas yang disiplin namun tidak menekan.

Sisa persentase sebesar 65,1% merupakan varians yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar batasan model penelitian ini. Faktor eksternal dan internal seperti motivasi intrinsik bawaan siswa, dukungan emosional dari lingkungan keluarga, serta kelengkapan sarana prasarana sekolah turut andil dalam membentuk postur proses pembelajaran. Meskipun demikian, kontribusi 34,9% dari aspek komunikasi dan manajerial guru ini membuktikan bahwa investasi pada peningkatan kapasitas guru dalam memandu kelas (*teacher-led facilitation*) merupakan intervensi yang paling strategis dan *cost-effective* bagi sekolah. Berpijak pada temuan empiris tersebut, kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada

rekonstruksi paradigma intervensi pedagogis di tengah tingginya pengaruh faktor eksternal pendidikan. Jika banyak penelitian terdahulu mengkaji kompetensi komunikasi dan pengelolaan kelas sebagai dua entitas keahlian dasar yang terpisah, penelitian ini membuktikan adanya sinergi komplementer dari keduanya yang secara bersama-sama membentuk kerangka *teacher-led facilitation* yang solid.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kompetensi Komunikasi Guru dan Pengelolaan Kelas secara simultan terhadap Proses Pembelajaran di SMP Negeri 2 Terusan Nunyai. Sinergi kedua variabel ini berkontribusi sebesar 34,9% dalam menentukan kualitas keaktifan dan kemandirian belajar siswa, sementara 65,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Secara parsial, variabel Pengelolaan Kelas menjadi prediktor yang paling dominan dengan koefisien regresi sebesar 0,596. Hal ini membuktikan bahwa ketertiban rutinitas dan manajerial lingkungan belajar merupakan fondasi esensial yang memungkinkan komunikasi instruksional guru dapat tersampaikan secara efektif. Berdasarkan kesimpulan tersebut, direkomendasikan kepada pihak Kepala Sekolah untuk mengambil kebijakan berbasis data melalui penyelenggaraan *workshop* pengembangan keprofesian berkelanjutan yang secara spesifik difokuskan pada teknik komunikasi empatik dan manajemen kelas preventif. Bagi para guru, sangat disarankan untuk terus melatih keterampilan *scaffolding* dalam berkomunikasi demi menciptakan lingkungan kelas yang aman secara psikologis. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi variabel-variabel pada porsi 65,1% yang belum terungkap, seperti dukungan orang tua atau literasi digital, serta menggunakan pendekatan *mixed-methods* guna mendapatkan gambaran fenomena pendidikan yang lebih holistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, D. S., Mayasari, L. I., & Setyanto, E. (2023). Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Hasil Belajar. *Joel: Journal of Educational and Language Research*, 3(1), 29-38. <https://doi.org/10.53625/joel.v3i1.6436>
- At-Tirmidzi, M. (2015). *Jami' At-Tirmidzi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Dahlan, M., Aminuyati, A., & Khosmas, F. Y. Pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VIII SMPN 7 Sungai

- Ambawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1), 196-206. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i1.51866>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2018). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, A., & Subekti, H. (2023). Pengelolaan Kelas yang Terstruktur dalam Pendekatan Mindfulness. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(2), 52-53.
- Mutmainnah, U., & Aquami, A. (2016). Penerapan Model Sinektik (Synectics) Terhadap Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 2(1), 69-82. <https://doi.org/10.19109/jip.v2i1.1067>.
- Nuraeni, Y., Qanitah, N., Nawafil, L. E., Nurulfadhil, W. A. K., & Luthfi, M. (2025). Implementasi *Problem Based Learning* di sekolah dasar: tantangan dan strategi mengatasi siswa pasif dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 6130-6139. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2812>
- Rojabi, M. A. (2025). *Pengantar Penelitian Kuantitatif*. Afdan Rojabi Publisher. Bogor.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2019). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang aktif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wulandari, N., Naryoso, A., & Rakhmad, W. N. (2013). Kompetensi Komunikasi Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar Berbasis Student Center Learning di SMA N 9 Semarang. *Interaksi Online*, 1(4). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/3479>
- Mustika Zega, M., (2020). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran PAK di SMP YPK Ebenhaezer Sarmi*. <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.71>